

KNOWLEDGE SHARING PENGEMBANGAN DESA DEWISA KECAMATAN NATAR, LAMPUNG

Fajrin Satria Dwi Kesumah*, Muslimin, Ayi Ahadiat, Lis Andriyani HR, Luthfi Firdaus

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung
Jl. Prof. Sumantri Brojonegoro No.1 Bandar Lampung 35145
Penulis Korespondensi: fajrin.satria@feb.unila.ac.id

Abstrak

Desa Wai Sari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan analisis situasi, sebagian besar petani di Desa Wai Sari memiliki permasalahan terkait hasil pertanian yang mengalami tekanan harga yang cukup berat, yaitu padi, jagung dan singkong. Upaya pemecahan masalah sudah dilakukan oleh aparat desa dengan melakukan diversifikasi pertanian, yaitu dengan menanam pisang cavendish. Produk pertanian ini memiliki potensi yang dapat diserap oleh pasar, baik local maupun ekspor. Dengan luasnya lahan yang belum optimal dan lokasi desa yang strategis, yang tidak jauh dari jalan tol trans sumatera, pengembangan pisang Cavendish di wilayah ini memiliki potensi untuk dikembangkan. Akhirnya, target luaran dari kegiatan PKM ini yaitu diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui kegiatan yang meningkatkan pengetahuan juga aksi nyata yang berdampak pada meningkatkan nilai dan tingkat penjualan.

Kata kunci: Desa Dewisa, Pisang Cavendish, Diversifikasi Produk

1. Pendahuluan

Desa Wai Sari merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sebagian besar penduduk tersebut bekerja sebagai petani mengingat Desa Wai Sari merupakan desa agraris. Dengan luas lahan sebesar 664 Ha, Lahan yang belum produktif relatif cukup luas, yaitu mencapai sekitar 14,64% dari luas lahan yang ada. Sebagian besar lahan diperuntukan untuk sawah tadah hujan yang mencapai sekitar 58,16%, perkebunan sawit sekitar 14,07% dan perkebunan singkong sebesar 12,30%. Selain singkong, jagung merupakan salah satu tanaman selingan pada sawah tadah hujan. Untuk petani sawit, saat ini terlihat menikmati harga yang relatif bagus, namun demikian untuk petani padi, jagung dan singkong, produk pertanian ini mengalami tekanan harga yang cukup berat dan berdampak pada sebagian besar petani di Desa Wai Sari. Hal ini lah yang berdampak pada pembangunan desa secara keseluruhan.

Walaupun memiliki posisi yang strategis, Desa Wai Sari merupakan desa yang paling tertinggal di Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Hal ini dapat dilihat dari angka Indeks Membangun Desa (IDM). Berdasarkan IDM, Kabupaten Natar dikategorikan sebagai kabupaten

yang maju dengan IDM sebesar 0.7117. Dengan jumlah desa sebanyak 26 desa, terdapat 13 desa yang dikategorikan maju dengan IDM antara 0.7967 sampai 0.7098 dan 13 desa kategori berkembang dengan IDM antara 0.7038 sampai 0.6013. Desa Wai Sari merupakan desa peringkat kedua terendah dengan IDM sebesar 0.6148. Gambaran selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Indeks Desa Membangun Kecamatan Natar Tahun 2020 (Sumber: Peringkat IDM Tahun 2020, Kementerian Desa dan PDDT, 2021)

Upaya pembangunan desa terus dilakukan oleh aparat desa di Desa Wai Sari. Salah satunya adalah melalui diversifikasi pertanian yang dipelopori oleh kepala desa. Riset empiris menunjukkan peran pemimpin desa menjadi penting sebagai salah satu strategi pembangunan perdesaan. Hal inilah yang dilakukan di Desa Wai Sari dimana aparat desa mencoba melakukan penanaman pisang

cavendish sebagai salah satu terobosan dalam menghadapi tekanan harga produk pertanian lainnya seperti singkong, jagung dan padi. Upaya ini perlu didukung oleh berbagai pihak sehingga petani memiliki alternatif terhadap produk-produk pertanian yang dapat diserap pasar. Hal inilah yang melatarbelakangi pentingnya kegiatan ini, dimana pengembangan diversifikasi pertanian yang berorientasi pasar, baik lokal maupun ekspor, perlu untuk didukung dan dikembangkan.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengembangkan diversifikasi produk pertanian pisang Cavendish yang dapat diserap pasar local dan ekspor di Desa Wai Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Sementara manfaat kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bagi:

- Meningkatkan pendapatan petani melalui diversifikasi produk pertanian
- Mengembangkan potensi pisang cavendish di Desa Wai Sari
- Menumbuhkan lapangan kerja baru melalui pengembangan produk pisang cavendish.
- Meningkatkan perekonomian lokal melalui pengembangan produk berorientasi pasar.

2. Tinjauan Pustaka

Pandemic Covid 19 membawa dampak yang cukup luas pada seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan perkembangan teknologi informasi saat ini, disrupsi terjadi pada seluruh sector perekonomian masyarakat. Salah satunya adalah supply chain makanan dan pasarnya. Salah satu sector yang justru bertahan dan tumbuh positif adalah sector pertanian. Lin & Zhang (2020) menunjukkan adanya permintaan terhadap produk pertanian selama Pandemi 19. Namun demikian, adanya permintaan yang meningkat tersebut lebih banyak dinikmati oleh perusahaan besar dibandingkan dengan UMKM.

Dalam konteks penguatan UMKM, pembangunan industri pertanian berbasis perdesaan menjadi factor penting dalam penguatan posisi UMKM Pertanian dalam mata rantai ekspor global. Selain itu, dengan pembangunan industri perdesaan, hal ini akan berdampak pada

pengurangan kesenjangan desa dan kota. Zheng et al, (2021) menunjukkan pentingnya formulasi kebijakan dalam pembangunan nasional berorientasi ekspor yang harus secara eksplisit diterjemahkan untuk mengurangi kesenjangan pembangunan desa-kota tersebut. Hal ini mengingat investasi modal dalam negeri menyebabkan meningkatnya kesenjangan produksi antarwilayah dan investasi asing menjadi penyebab meningkatnya kesenjangan ekspor antarwilayah.

Untuk mengurangi kesenjangan wilayah tersebut, penting dilakukannya transformasi desa yang adaptif terhadap akses mata rantai ekspor global. Dalam proses transformasi tersebut, Yang et al (2020) menunjukkan bahwa factor kondisi alam dan pembangunan social ekonomi dengan lalulintas yang padat menjadi factor yang signifikan dalam mendorong proses transformasi perdesaan. Olehkarenanya, hal ini akan memunculkan variasi spasial perdesaan, yang berasal dari kombinasi pengaruh pertumbuhan ekonomi daerah, kekuatan pasar dan kontrol pemerintah. Transformasi perdesaan merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindarkan dan menjadi factor fundamental dalam proses pembangunan. Namun demikian, hal yang penting diperhatikan adalah terkait dengan analisa kompleksitas transformasi yang dibutuhkan, sehingga sesuai dengan perspektif sistem pertanian global (Kruseman, 2020). Literature penelitian menunjukkan bahwa ekspor memiliki hubungan dengan ketidaksetaraan pendapatan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa wilayah yang mengeksport produk yang memuaskan cenderung memiliki tingkat ketidaksetaraan pendapatan yang lebih rendah. Ketidaksetaraan pendapatan antara kota-desa cenderung lebih parah pada wilayah yang memiliki struktur produk atau tujuan ekspor yang lebih kompleks (Zhu et al, 2020).

Kesetaraan pendapatan desa-kota dapat diwujudkan melalui pengembangan desa sebagai pusat produksi dan ekstraksi. Dengan dukungan infrastruktur saat ini yang menjadi prioritas pembangunan nasional, hal ini akan menjadikan desa sebagai wilayah yang mendapat manfaat dari proses produksi dan ekstraksi produk-produk perdesaan tersebut. Hal ini ditegaskan oleh Measham et al (2020) yang berpendapat bahwa kebijakan dukungan infrastruktur akan mewujudkan desa sebagai host region yang mendapatkan manfaat dari produksi dan ekstraksi. Pada Negara Vietnam sebagai produsen terbesar keenam, sistem

transportasi sebagai bagian dari infrastruktur menjadi factor yang penting dalam mendukung pertanian sebagai host region (Thi & Thi, 2020). Namun hal ini tidak untuk seluruh produk, khususnya produk-produk perkebunan. Krishna & Kubitz (2021) menunjukkan salah satunya adalah perkebunan kelapa sawit dimana pembangunan infrastruktur tidak secara otomatis mendorong perluasan sector tersebut, walaupun secara umum masyarakat menerima dampak positif dari pembangunan infrastruktur tersebut.

Peran perusahaan berbasis perdesaan menjadi factor yang penting dalam pengurangan kesenjangan desa kota. Perusahaan perdesaan ini memiliki peran penting dalam pembentukan struktur perekonomian yang lebih merata dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan nasional. Pada Negara maju, perusahaan berbasis perdesaan yang umumnya dalam katagori kecil dan menengah, justru menjadi eksportir barang dan jasa yang handal. Phillipson (2019) menunjukkan perusahaan skala kecil dan menengah di Inggris menunjukkan kemampuannya dalam memenuhi kesesuaian ekspor, walaupun sifat perdesaan dari distrik local menjadi salah satu hambatan yang membutuhkan perhatian kebijakan dan dukungan untuk keseimbangan spasial dan pembangunan ekonomi yang setara. Untuk Negara berkembang, factor musiman menjadi hal yang penting mengingat siklusnya menjadi bagian dari kehidupan perdesaan yang berbasis pertanian. Feuerbacher et al (2020) menunjukkan bahwa sector ini menjadi sumber pendapatan tenaga kerja yang berada di sector pertanian, yaitu sebesar 2/3 sumber pendapatannya. Olehkarenanya, pengabaian terhadap factor musiman pada pasar tenaga kerja pertanian akan menghasilkan bias sistematis dalam model ekonomi dan pengambilan kebijakan pertanian.

Salah satu factor rendahnya pendapatan tenaga kerja di sector pertanian, yang umumnya adalah perdesaan, adalah rendahnya skill yang dimiliki. Oleh karenanya, peningkatan kapasitas skill wilayah perdesaan menjadi hal yang perlu dilakukan, terutama wilayah yang memiliki potensi ekspor. Zhou & Zhang (2021) menunjukkan pada wilayah local yang ekspor pada Negara maju menunjukkan adanya konsentrasi tenaga kerja terdidik yang dominan. Dengan kondisi pandemic saat ini yang berdampak pada seluruh aspek kehidupan, produksi merupakan salah satu cara meningkatkan kesehatan mental masyarakat

perdesaan melalui komunitas. Jia et al (2021) berdasarkan hasil penelitiannya di China, menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas produksi komunitas merupakan factor yang paling memberikan dampak untuk mengurangi risiko kesehatan mental. Factor lainnya adalah stabilitas pelayanan kesehatan, kohesi social, kondisi pemukiman, stabilitas ketersediaan transportasi dan komunikasi, dan lingkungan ekonomi.

Budaya komunal merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan perdesaan. Melalui diversifikasi produksi, masyarakat perdesaan dapat diorganisasikan melalui koperasi. Gava et al (2021) menunjukkan suksesnya kontribusi dari koperasi di Bosnis- Herzegovina dalam memperbaiki kondisi pekerjaan petani dan akses pasar. Selain itu, aksi kolektif dari petani menunjukkan bahwa petani dapat secara efektif diintervensi dalam pembangunan perdesaan sebagai jalan untuk mengentaskan kemiskinan dan keseimbangan lingkungan. Olehkarena itu, pengambil kebijakan perlu untuk terus didorong untuk mengambil kebijakan-kebijakan yang inovatif untuk produksi dan manufaktur industrial yang lebih berpihak dan bervisi lingkungan sehingga efektif dalam mencapai SDGs (Shahzad et al, 2020), yang menjadi tujuan pembangunan global. Xie et al (2020) menunjukkan bagaimana factor sumberdaya lingkungan, pengaruh aglomerasi, lokasi dan transportasi, landscape budaya dan kondisi ekonomi menjadi factor-faktor yang mempengaruhi pembangunan perdesaan pada program vitalisasi perdesaan China.

Salah satu focus SDGs adalah mengurangi dampak-dampak dari pembangunan, sehingga orientasi pembangunan perdesaan harus meletakkan prinsip-prinsip keseimbangan lingkungan dalam operasionalisasinya. Salah satunya adalah polusi dan kualitas air yang menjadi sumber lingkungan pertanian di perdesaan. Adanya pengurangan kualitas dan polusi air merupakan salah satu implikasi dari industrialisasi yang berdampak lebih lanjut terhadap urbanisasi dan globalisasi. Li et al (2019) merekomendasikan pentingnya regulasi ekspor, pola konsumsi dan inovasi teknologi bagi pengambil kebijakan terkait dengan tata perairan.

Regulasi-regulasi tersebut menjadi penting sehingga petani kecil dapat memenuhi standar ekspor pada Negara tujuan, yang umumnya mengikuti standar global dalam konsumsi produknya. Hal ini tentu tidak dapat dilakukan sendiri oleh petani di wilayah perdesaan, namun

memerlukan kolaborasi dengan berbagai pihak. Kersting & Wollni (2012) menunjukkan dengan adanya dukungan donor, eksportir dan kerjasama public-private menjadi factor vital bagi petani kecil untuk mengadopsi standar sertifikasi yang ditetapkan oleh Negara importer. Adopsi akan semakin mudah jika petani teredukasi dan berpengalaman serta memiliki akses untuk buruh keluarga perempuan, teknologi pertanian yang terus diperbaiki dan pelayanan informasi dan perluasannya.

Terkait dengan kerjasama public-private, Barrett et al (2012) menunjukkan bagaimana supermarket, pedagang pengumpul yang spesialis, inovator dan ahli pertanian bertransformasi menjadi channel pemasaran dimana para petani kecil dapat menjual produknya pada Negara-negara ekonomi berpendapatan rendah. Studi empiris pada Negara-negara Ghana, India, Madagaskar, Mozambik dan Nikaragua menunjukkan petani dan perusahaan dapat menjadi rantai nilai dimana actor-aktornya mudah dalam keluar dan masuk dalam rantai nilai tersebut. Roy & Thorat (2008) menunjukkan bahwa banyaknya kegagalan eksportir hortikultura disebabkan kegagalan pada pemenuhan standar keamanan makanan. Best practice adalah Mahagrapes, koperasi petani di India, yang melakukan kombinasi aksi kolektif dan partnership public-private. Mahagrapes secara signifikan memiliki pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak tergabung dalam koperasi.

Supply chain ekspor memiliki peran potensial dalam memperbaiki kesejahteraan petani kecil. namun demikian, masalah inefisiensi dan moral hazard dapat menyebabkan masalah pada eksportir yang lebih menyukai melakukan integrasi produksi pekebunan. Secara empiris yang terjadi adalah partial-integration dimana eksportir menghadapi risiko pasar dimana petani kecil cenderung lebih mampu mengatasinya (Suzuki et al, 2011). Dalam konteks Integrasi parsial tersebut, kolaborasi antaraktor menjadi penting untuk meningkatkan kinerja masing-masing pihak. Dalam proses kolaborasi tersebut, dapat dilakukan aktivitas-aktivitas penguatan kapasitas rantai penawaran yang ada. Berhanu et al (2012) menunjukkan bagaimana training perbaikan panen dan peningkatan skill, penggunaan teknologi, akses pasar, layanan kredit dan keterlibatan pedagang local dan skill pemasaran dapat memperbaiki pendapatan ekonomis dari

ekstraksi dan penjualan produk dan berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan keberlanjutan lingkungan hidup.

Integrasi para pelaku dalam rantai nilai ini menjadi penting sehingga para pelaku formal dan informal mendapatkan margin yang wajar dalam perdagangan ekspor (Lenou et al, 2020). Hal ini perlu dilakukan untuk stabilitas dan keberlangsungan industrialisasi pada sector tersebut. Dalam konteks pengembangan desa devisa, hal ini akan berdampak positif karena mendorong komersialisasi sector pertanian. Kung et al (2011) menunjukkan bagaimana komersialisasi perekonomian agraris tradisional memberikan dampak kesejahteraan. Dalam proses komersialisasi tersebut, pengetahuan yang bersumber dari local dan dari luar menjadi factor yang melengkapi pada sistem pertanian yang berorientasi ekspor. Amend et al (2010), dalam kasus ekspor jamur Matsutake, menekankan pentingnya peran pemerintah melalui birokrasi pemerintah urusan kehutanan dan pemimpin desa memfasilitasi manajemen informasi. Olehkarenanya, dalam pembangunan desa devisa ini, peran pemerintah, swasta, dan stakeholders lainnya menjadi factor yang signifikan dalam mendorong desa sebagai sumber devisa Negara dan peningkatan kesejahteraan perdesaan.

3. Metode

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan, metode untuk solusi dari akar masalah yang dapat dilakukan dapat dilihat pada diagram alur berikut berikut:



Gambar 2. Pengembangan Desa Devisa di Desa Wai Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan

Kegiatan ini menggunakan metode Community-Centered Development (CCD). Meroni (2008) dalam Cantù et al (2012) mendefinisikan CCD sebagai sebuah pemahaman nilai dan perilaku dan mengkolaborasikannya dengan komunitas social yang paling aktif untuk menemukan solusi

pembangunan. CCD tidak hanya focus pada pengguna tunggal, namun kepada keseluruhan komunitas sebagai aktor yang mampu melakukan perubahan local (Cantù et al, 2012). Metode ini mendorong untuk memberikan kepada kelompok masyarakat control langsung untuk mengambil keputusan terkait dengan proyek bersama yang sedang dikerjakan, termasuk pada manajemen sumberdaya investasi (Jung, 2020).

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut:

a. **Persiapan**

Pada tahapan ini dilakukan koordinasi dengan pihak-pihak terkait, khususnya pihak mitra di Desa Wai Sari.

b. **Sosialisasi Kegiatan**

Kegiatan ini terkait dengan diseminasi desa devisa, diversifikasi pertanian, dan manajemen usaha pertanian.

c. **Community-Centered Development**

Tahapan ini berisi kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Merumuskan konsep pengembangan desa devisa
- Mengkatagorikan prototype pengembangan produk diversifikasi pertanian
- Memilih salah satu prototype dan pengembangannya
- Mendiskusikan konsep pengembangan dengan berbagai stakeholders terkait
- Menyerahkan konsep pengembangan dan manajemen pertanian usaha kepada stakeholders lokal

d. **Pendampingan**

Tahapan ini merupakan kegiatan yang mendampingi stakeholders desa dalam pengembangan desa devisa di Desa Wai Sari.

4. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian berupa sosialisasi Pengembangan Desa Devisa di Desa Wai Sari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2023 yang berlokasi di Balai Desa Wai Sari, Kec. Natar, Kab. Lampung Selatan. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim melakukan rapat koordinasi dengan pihak perwakilan aparat desa serta kelompok tani Desa Wai Sari, serta mitra eksternal yaitu KADIN Lampung dan Mata Garuda Lampung agar kegiatan dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Evaluasi kegiatan ini dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para peserta pelatihan terkait materi yang telah disampaikan oleh narasumber. Hasil evaluasi menunjukkan setelah diberikan materi, para peserta mampu untuk menjawab pertanyaan dari narasumber, terlihat dari antusiasme peserta dalam menjawab dan berdiskusi.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tahap Persiapan, dan tahap Pelatihan. Tim pelaksana pada saat tahap persiapan mengadakan koordinasi dan komunikasi serta melaksanakan rapat Penyusunan dan Pembahasan Program Kerja, dan juga membahas Penentuan Penerima dan Koordinasi Persiapan Pelaksanaan Kegiatan antara Tim Pelaksana, Aparat pemerintahan desa, dan Kelompok Kelompok Tani Desa Wai Sari. Kegiatan ini diawali dilaksanakan berlangsung melalui Whatsapp karena lokasi pengabdian yang cukup jauh.

Tahap Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 8 Agustus 2023 yang dilakukan secara tatap muka di Desa Wai Sari, Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan secara langsung dengan tetap menerapkan protokol kesehatan secara ketat yang dihadiri oleh aparat pemerintah desa, dan kelompok tani Desa Wai Sari. Tim Pengabdian FEB Unila juga melibatkan satu mahasiswa yang bertugas sebagai pembawa acara di kegiatan pelatihan.

Sebelum memasuki materi pelatihan, tim pengabdian diajak oleh Kepala Desa untuk mengobrol terkait perkembangan potensi desa yang ada di Desa Wai Sari, seperti singkong, pepaya, dan pisang. Selain itu, Kepala Desa Wai Sari, yang bernama Bapak Antoni memperkenalkan kami kepada para perangkat pemerintah Desa Wai Sari serta beberapa Kadus yang berkesempatan hadir pada kegiatan tersebut.

Pelatihan dibuka oleh Fajrin Satria Dwi Kesumah, S.E., M.FBE. sebagai ketua pelaksana tim pengabdian dan juga kata sambutan dari Kepala Desa Wai Sari, Bapak Antoni. Dalam sambutannya, Kepala Desa Wai Sari menjelaskan kondisi umum Desa Wai Sari sehingga dapat memberikan gambaran umum nantinya di tahap diskusi.

Narasumber dalam pelatihan ini adalah Dosen FEB Unila yang sekaligus penggiat Social Media dan Digital Marketing yaitu Bapak Luthfi Firdaus, S.E., M.M., dan Bapak Joni Putra, M.Pd. Dalam pelatihan ini, Bapak Luthfi menjelaskan

pentingnya menyajikan konten yang menarik untuk dapat disajikan di media social terutama di platform marketplace. Hal ini bertujuan agar traffic akun media social hasil tani di Desa Wai Sari dapat meningkat, sehingga tingkat penjualan juga dapat dioptimalkan. Selanjutnya, Narasumber juga menyampaikan hal tentang salah satu cara untuk dapat menarik minat para user social media terutama facebook dan Instagram yaitu dengan memberikan kata-kata Mutiara yang berkaitan dengan hasil tani Desa Wai Sari sehingga dapat menjadi salah satu desa devisa di Kabupaten Lampung Selatan, seperti quote yang berhubungan dengan kepedulian akan budaya terutama budaya Lampung.

Pemateri selanjutnya, Bapak Joni Putra, M.Pdi, yang merupakan Dosen Pendidikan Agama Islam Universitas Lampung sekaligus praktisi memaparkan bagaimana cara beriklan agar user di marketplace dapat melihat konten yang kita sajikan di akun kelompok tani Desa Wai Sari. Sebagai contoh, yaitu Kelompok Tani Desa Wai Sari memberanikan untuk dapat beriklan dengan facebook ads atau sejenisnya. Kemudian, narasumber juga memberikan kiat-kiat dalam beriklan di media social agar pengunjung akun social media pengrajin tenun semakin banyak. Periklanan ini guna meningkatkan potensi pasar pisang cavendish yang ada di Desa Wai Sari.

Materi selanjutnya disampaikan oleh salah satu anggota Pengabdian, yaitu Bapak Fajrin Satria Dwi Kesumah yang menyampaikan sosialisasi dan pengenalan Manajemen Keuangan Desa. Dalam kesempatan ini, Pemateri memberikan wawasan bagaimana pengelolaan keuangan kelompok tani agar berjalan efektif dan efisien dengan menerapkan asas keterbukaan informasi publik. Hal ini dirasakan penting, karena kelompok tani merupakan salah satu subjek penerima manfaat dari dana desa, sehingga pengelolaan keuangan yang transparan dan akuntabel menjadi faktor penentu keberlanjutan kelompok tani tersebut. Kemudian para kelompok tani juga diberikan contoh best practice dari pengelolaan sistem keuangan desa yang bagus sehingga secara langsung dan tidak langsung dapat membantu perekonomian para anggota kelompok tani tersebut. Sehingga harapan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat memberikan pengetahuan baru bagi para kelompok tani baik dalam mempromosikan hasil pertanian mereka dan dapat mengelola keuangan kelompok tani dengan lebih baik, sehingga Desa Wai Sari dapat menjadi

salah satu desa percontohan Desa Devisa di Kabupaten Lampung Selatan.

Setelah penyampaian materi, para peserta pelatihan sangat antusias dalam bertanya dan diskusi. Terlihat dalam diskusi yang dilakukan, setiap perwakilan dusun di Desa Wai Sari memberikan pertanyaan dan menanggapi materi yang telah disampaikan. Bahkan, setelah diskusi formal, para peserta masih antusias bertanya kepada para narasumber.



Gambar 3. Penyampaian Materi tentang Sosialisasi Strategi Bermedia Sosial sebagai Upaya Optimalisasi Penjualan Diversifikasi Produk Pisang Cavendish

5. Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian ini telah dilaksanakan dengan jumlah peserta sebanyak 20 peserta dari aparat pemerintah desa dan kelompok tani yang dilaksanakan dalam kurun waktu selama 6 bulan (April - September 2023) yang berlokasi di Desa Wai Sari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Namun, saat konsultasi dengan Kepala Desa dan koordinator kelompok juga dilakukan melalui pemanfaatan Daring melalui Whatsapp. Terdapat 2 kegiatan utama dalam pengabdian kepada masyarakat ini, yaitu kegiatan Persiapan dan Koordinasi antar TIM Pelaksana dan Wakil dari Desa Wai Sari dan kegiatan pelatihan. Dalam pelaksanaannya, kegiatan-kegiatan tersebut dibagi ke dalam 2 tahapan yaitu:

- a. Tahap 1 :
Persiapan dan Koordinasi antar TIM Pelaksana dan Wakil dari Desa Wai Sari.
- b. Tahap 2 :
Pelatihan dengan Tema:

- Sosialisasi digital marketing sebagai optimalisasi penjualan di media sosial marketplace.
- Sosialisasi Pengelolaan Keuangan Desa sebagai upaya menuju Desa Devisa.

Secara umum, seluruh kegiatan pelatihan dan pendampingan terlaksana dengan baik, dan para peserta terlihat antusias dalam menerima pelatihan dan cukup aktif dalam proses pendampingan dan konsultasi yang disediakan oleh tim pelaksana pengabdian.

Berdasarkan hasil sosialisasi dan pendampingan yang telah dilakukan, tim pengabdian kepada masyarakat memberikan saran sebagai berikut:

- Aparat Pemerintahan Desa Wai Sari hendaknya lebih terlibat aktif dalam pengembangan potensi produk di Desa Wai Sari.
- Semua pelaku usaha Desa Wai Sari hendaknya secara aktif dalam memanfaatkan teknologi informasi sebagai sarana promosi produk agar lebih banyak lagi konsumen.
- Kegiatan pengabdian masyarakat semacam ini sebaiknya perlu dilakukan secara berkala dan meluas ke berbagai daerah yang berpotensi untuk dikembangkan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih disampaikan kepada LPPM UNILA yang telah mendanai kegiatan skema pengabdian kepada masyarakat unggulan.

Daftar Pustaka

- Jamiluddin, Andi, dan Agustang, Sulaeman Samad. 2021. Kerajinan Tenun Pada Masyarakat Muna.
- Gunawibawa, Eka Yuda. 2021. Strategi Media Digital-Internet Perempuan Pelaku Industry Mikro Di Pedesaan Dalam Mempromosikan Hasil Olahan Ikan Air Tawar Di Era 4.0.
- Gunawibawa, Eka Yuda. 2018. Pola Komunikasi Berita Di Kota Bandar Lampung.
- Gunawibawa, Eka Yuda. 2015. Strategi Komunikasi Pemasaran Sosial Organisasi Nirlaba: Studi Kasus Kantor Bpjs Kesehatan Cabang Kotabumi.
- Gunawibawa, Eka Yuda. 2021. Pengembangan Modul Edukasi Reproduksi Remaja Berbasis Aplikasi Android di Indonesia. 2021. Eka Yuda Gunawibawa.
- Prabowo Rizky. 2019. Pengembangan Sistem Pencarian Pada Tujuh Kitab Hadis Menggunakan Algoritma Knuth-Morris-Pratt. 2019.
- Prabowo, Rizky. 2014. Enkripsi Short Message Service dengan Algoritma Mono Alfabetik pada Smartphone Berbasis Android.
- Jeffrey E. Tei, dkk. 2016. A multi-attribute e-auction mechanism for procurement: Theoretical foundations.
- Azhar, Rialdi. 2020. The Effect of Investigative Auditor's Quality on Audit Effectiveness in Proving Fraudulence in the Public Sector.
- Rudy, Nardi Sunardi, Kartono Kartono. 2020. Pengetahuan Keuangan dan Love of Money pengaruhnya terhadap Pengelolaan Keuangan Pribadi dan dampaknya terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Cihambulu, Kec. Pabuaran Kab. Subang.